0000 0000 0000

Terdaftar No Pol /S/032/IX/SE 1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KOLAK METRO JAYA

0000 0000 0000

SERAYA berkata dia lantas maju kedepan dan menghampiri Suma Thian yu'.

Sebaliknya panglima langitpenegak bumi Si Tay kong menghampiri sipena baja bercambang.

Tindakan yang dilakukan kedua orang tua itu justru merupakan apa yang diharapkan oleh pemuda tersebut, diam diam ia menjadi kegirangan setengah mati.

Mendadak terdengar Monvet sakti berlengan panjang Ko Lip kun menjulurkan tangannya kedepan sambil memoentak penuh amarah:

"Bawa kemari bocah keparat!

Suma Thian yu sengaja memperlihatkan kitab pusaka itu dihadapan lawannya kemudian dimasukkan kembali kedalam sakunya sambil mengejek sinis:

Tak akan semudah itu, kau anggap diko long langit terdapat manusia bodoh yang mau menyerahkan mestikanya dengan begi tu saja? Huuh, kalau sauya enggan menye. rahkan kepadamu lantas mau apa kau .?"

Meledaklah hawa amarah siMonyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun sehabis men dengar perkataan ini, otot otot hijaunya sampai menonjol keluar semua saking ma rahnya. sambil membentak keras, kelima jari tangannya dipentangkan lebar-lebar ke mudian menyambar tubuh Suma Thian yu sambil umpatnya;

"Kepingin mampus rupanya kau!"

Siapa tahu belum sampai kelima jari ta ngannya mencapai sasaran" mendadak Suma Thian yu sudah berkelebat lewat dan le nyap dari pandangan mata.

Belum sempat Monyet sakti berlengan pa jang Ko Lip kun membalikkan badannya, mendadak punggungnya terasa amat sakit seluruh tulang belulangnya bergemerutuk keras. lalu diiringi jeritan ngeri yang me milukan hati tubuhnya roboh terkapar ke atas tanah

Panglima langit penegak bumi Si Tay kong memang tidak malu disebut manusia licik, begitu menjumpai Ko Lip kun roboh keatas tanah ia tidak berusaha membantu kawannya malahan sebaliknya kabur ke luar pintu

Pena haja bercambang Tio Ci hui kuatir musuhnya itu borhasil melarikan diri, su dah barang tentu dia tak akan membiarkan lawannya lolos dengan begitu saja. sambil membentak dia melompat kedepan untuk mengejar.

"Tunggu dulu!"

Suma Thian yu pun tidak berani berayal sebab dia tahu setengah langkah saja dia bertindak terlambat, pintu penjara akan tertutup kembali, berarti dia harus berusaha

lebih dulu sebelum berhasil lolos dari situ.

Karenanya pada saat yang hampir bersa maan mereka berdua bersama sama mene roos keluar dari pintu penjara.

Setelah dua bulan tak bertemu sinar ma ta hari. mereka merasakan semangatnya ber kobar kembali setibanya dialam bebas. be gitu melihat dua orang sipir penjara ada di situ tanpa banyak bicara seorang satu. mereka hajar lelaki penjaga bui itu sampai lemas.

Dalam pada itu sipena baja bercambang Tio Ci hui telah berhasil mengejar hingga di belakang Si Tay kong. menyadari kalau jalan untuk kabur telah tertutup. Pangli ma langit penegak bumi ini segera memba likkan badan dan mengayunkan telapak ta ngannya bersama sama melancarkan sebuah pukulan dahsyat.

Bagaimanapun juga pena baja bercam bang adalah seorang piausu. ilmu silatnya hanya biasa saja bila dibandingkan dengan kesaktian hijau. tentu saja kelisihnya jauh sekali.

Begitu melihat musuhnya membalikkan badan sambil melancarkan serangan ia menjadi gelagapan dibuatnya dan cepat ce pat menghindar ke samping ..

Sudah barang tentu Si Tay kong tidak akan menyia nyiakan kesempatan yang amat baik ini dengan begitu saja mendadak ia merubah gerakan tubuhnya, lalu dengan ju rus Naga sakti mengebaskan ekor. dia han tam batok kepala Tio Ci hui

Gerak serangan tersebut amat gencar la gi dahsyat, mustahil rasanya buat Tio Ci hui untuk meloloskan diri lagi, tak ampun lagi dia berseru tertahan dan memejamkan mata nya menunggu kematian tiba

D dalam detik yang amat kritis inilah, mendadak terdengar suara pekikan nyaring bergema memecahkan keheningan. Suma Thian yu dengan gerakan secepat sambaran petir menerobos masuk diantara kedua orang itu kemudian ia sambut serangan dari Si Tay kong tadi dengan kekerasan, sementa ra telapak tangan yang lain membacok tu buh lawannya ini.

Didalam serangan tersebut Suma Thian yu hanya mempergunakan tenaga sebesar empat bagian saja, tapi ilmu silat yang digunakan justru ilmu sakti dari kitab pusaka tanpa kata.

Disamping berniat mencoba kemampuan ilmu silat tersebut, dia pua ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk membalas sakit hatinya terhadap Si Tay kong yang pernah memperlakukan dirinya sangat buruk dua bulan berselang

Biarpun niat yang sebenarnya hanya mamberi hukuman kepada lawan sehingga menjadi cacad, apa mau dibilang kepandaian silat yang dihasilkan dalam serangan tersebut benar benar luar biasa dahsyat dan hebatnya.

Mimpi pun Si Tay kong tidak menyangka kalaa Suma Thian yu bakal menggunakan serangan maut sedemikian dahsyatnya untuk menghadapi dirinya

Menanti angin pukulan lawan yang amat dahsya. dan tak terlawan itu sudah tiba di depan mata terlambat sudah baginya untuk menarik kembali serangannya tersebut

"Blaaam-m ..

Suatu benturan dahsyat segera terjadi, menyusul kemudian ditengah udara bergema suara jeritan ngeri yang memilukan hati

Tubuh si panglima langit penegak bumi Si Tay kong segera mencelat seperti layang layang yang putus benang dan terlempar ke tengah udara, sewaktu terjatu kembali ke bumi, kepalanya lebih dulu yang menembuk batu cadas

Tak ampun lagi, kepalanya sagera hancur berantakan, isi benaknya berhamburan ke mana mana, manusia tersebut tewas dalam keadaan yang benar sangat mengerikan

Suma Thian yu menjadi melongo dengan mata terbelalak besar setelah menyaksikan peristiwa ini, sampai lama sekali dia masih belum mampu mengucapkan sepatah katapun.

Mendadak.. .."

Ditengah udara berkumandang lagi suara tertawa seram yang dingin dan menggidikkan hati ;

[illegible] pembunuhan yang bagus sekali... hitung hitung menambah pengetahuanku

Suma Thian Yu menjadi sangat terperan jat setelah mendengar seruan tersebut de ngan cepat dia berpaling, ternyata simakh [illegible] pembalik awan Ay Siang telah muncul [illegible] disana

Dengan langkah pelahan Ay Siang men [illegible] pemuda tersebut, sementara dibela kangnya mengikuti gorilla hitam anda an [illegible] itu.

Setelah berhasil membinasakan musuhnya [illegible]an, rasa percaya pada kemampuan sen [illegible] dari Suma Thian yu semakin bertam [illegible] dia tidak merasa jeri lagi ter adap [illegible] tersebut namun tetap merasa sangsi terhadap gorilla yang berada dibelakangnya

Sementara itu makhluk pembalik awan Ay Siang telah berdiri tegak hanya enam langkah dihadapan sianak muda itu, setelah [illegible]ndang [illegible]p kearah sang pemuda de [illegible] pandangan hina, kemudian meman [illegible] pula kearah Ilo Ci hui katanya ke [illegible]

Nyali kalian berdua benar benar amat besar, kau anggap lembah Put kui kok me rupakan tempat yang gampang dibuat huru hara? Hmm. bukan saja membunuh ko Lip kun dan Si Tay kong berdua kalian pun berani menyerbu keluar dari penjnia, Hm.. boleh saja bila ingin keluar dari lembah Put kui kok ini, cuma kalian harus sang gup merobohkan diriku lebih dulu"

Semua perkataannya diucapkan dengan nada tegas dan bertenaga, bukan saja kele wat mengunggulkan kemampuan sendiri jumawanya bukan kepalang.

Suma Thian yu segera menjawab dengan ketua :

"Siapa yang akan menurutku akan hidup. siapa yang menentang akan mati sotan tua kau jangan mencoba coba hendak merinta ngi perjalananku ini.

Begitu selesai berkata, dengan jurus dewa memetik buah dia menghantam tubuh Si makhluk pembalik awan Ay Siang keras."

Siapa tahu baru saja dia bergerak gorilla yang berada dibelakang Ay Siang turut ber gerak pula, agaknya binatang t e r s e b u

cukup memahami maksud majikannya begitu melihat ada orang menyerang majikannya, dia segera menghadapi serangan tersebut dengan cepat.

"Blaaammm ..!"

Serangan dahsyat dari Suma Thian yu itu persis menghantam diatas dada Gorilla tersebut

Biarpun serangan tersebut sangat dahsyat ternyata sama sekali tidak berpengaruh pada sang gorilla tersebut jangan lagi terluka bergetar pun tidak.

Suma Thian-yu menjadi keder sendiri. dia melompat mundur dua langkah ke belakang, tapi gorilla itu sambil menggerakkan tangannya malahan mendesak lebih kedepan,

Lama kelamaan Suma Thian-yu dibuat mendongkol dengan sendirinya. dia segera menarik napas panjang begitu melihat gorilla itu sudah berada tiga langkah dihadapan dia lantas mengeluarkan ilmu pukulan [illegible] poo hwe hong ciang ajaran Ciong liong [illegible] menyerang binatang ter[illegible]

Dalam pada itu, makhluk pembalik awan Ay Siang yang menyaksikan gorilanya sudah mencegat Suma Thian yu. dia segera mengalihkan sasarannya ke arah pena baja bercambang Tio Ci hui.

Sementara itu Tio Ci hui telah bersiap siaga dengan menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya ke dalam sepasang lengan begitu melihat Ay Siang datang mendekat ia segera membentak keras;

"Lihat serangan!

Serangan tersebut segera menumbuk dada si makhluk pembalik awan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat

"Serangan yang bagus!" jengek Ay Siang sambil tertawa dingin.

Tubuhnya miring kesamping lalu telapak tangan kirinya dilontarkan ke depan. dengan jurus Awan melintangi bukit Wu san. dia hantam pinggang Tio Ci hui.

Dalam pada itu Tio Ci hui benar benar sangat gelisah, dengan mengeluarkan semua kepandaian silat yang pernah dipelajarinya selama puluhan tahun terakhir ini dia ber

sengit melawan makhluk pembalik awan

Bila dibicarakan sesungguhnya, keadaan Ay Siang dengan Tio Ci hui sekarang ibaratnya orang dewasa menghadapi anak kecil, pada hakekatnya dia hanya memperma inkan sipena baja bercambang itu saja.

Berbeda dengan Tio Ci hui, dia telah mempergunakan seluruh kepandaian yang dimilikinya, setiap jurus setiap gerakan semuanya disertai dengan tenaga penuh. sayang sekali kemampuannya memang kalah sesingkat, biarpun dia sudah menggunakan segenap kemampuan yang dimilikipun sama sekali tak berguna.

Di pihak lain, pertarungan antara Suma Thian yu melawan gorilla itu pun berlangsung seru berbicara soal tenaga dalam Suma Thian yu masih jauh lebih unggul apa lagi manusia berotak dan gorilla tidak, jadi [illegible], sesungguhnya lebih menguntungkan bagi anak muda kita.

Ketika ia melihat Ay Siang telah bertarung melawan Tio Cihui hatinya mulai gelisah, tak hentinya dia mencoba mengamati [illegible] pertarungan tersebut.

Kalau tidak dilihat masih mendingan begitu melihat keadaan tersebut peluh dingin segera terjatuh bercucuran membasah tubuhnya, ternyata Tio Ci hui sudah terdesak hebat, keadaannya berbahaya sekali ibarat telur diujung tanduk.

Buru buru Suma Thian yu menghimpun segenap tenaga yang di milikinya dengan melangsungkan pertarungan cepat semua pelajaran yang baru saja dipelajari dari kitab tanpa katapun di keluarkan semua

Bagaimana pun jua gorilla cuma seekor hewan, dia hanya mengandalkan kulit tubuhnya yang keras saja untuk menghadapi musuh, sadarlah Suma Thian yu, apa bila dia ingin meraih kemenangan, maka akallah yang harus digunakan

Maka dengan mengerahkan tenaga besar enam bagian dia hantam perut gorilla itu keras keras.

Termakan pukulan yang di lancarkan dengan ilmu sakti dari kitab tanpa kata ini, gorilla tersebut tidak mampu mempertahankan diri. begitu terhajar badannya segera terjungkal keatas tanah.

Begitu hewan tersebut roboh, Suma Thian yu tidak menyia nyiakan kesempatan baik yang ada bersamaan waktunya dia cabut keluar pedangnya lalu menusuk tenggorokkan binatang itu dengan kecepatan bagai kan sambaran kilat.

Mendadak terdengar gorilla itu menjerit kesakitan dari tenggorokannya muncrat le luar darah segar yang menyembur kemana mana, setelah meronta berapa saat akhirnya lemas dan tewaslah binatang tersebut..

Sementara itu makhluk pembalik awan Ay Siang yang sedang bertarung menjadi terkejut ketika mendengar jeritan ngeri dari binatang kesayangannya ketika dia berpaling dan mengetahui binatang itu sudah mampus, hatinya menjadi sakit sekali seperti diiris iris dengan pisau, serangannyapun secara otomatis turut terhenti.

Pada hal pada waktu itu napas sipena baja bercambang Tio Ci hui sudah ngos ngosan seperti kerbau, melihat musuhnya menghentikan serangan secara tiba tiba ia segera menganggap inilah kesempatan yang baik sekali

Dengan menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya sebuah bacokan kilat segera dilontarkan ketubuh lawan.

Makhluk pembalik awan Ay Siang adalah seorang jagoan yang berilmu sangat tinggi, sekalipun dia sedang terpengaruh oleh binatang kesayangannya, namun tidak lupa sedang menghadapi lawan.

Baru saja angin serangan menerpa tubuhnya, dia telah sadar dari kesilafan tersebut

Terbakar oleh amarahnya karena kematian gorila kesayangannya Ay Siang segera melampiaskan semua perasaan dendam, benci dan amarahnya itu kepada Tio Ci hui,

Mendadak terdengar ia membentak keras:

"Lebih baik kau temani dia masuk kubur saja,

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, sebuah pukulan dahsyat telah dilontarkan kedepan.

Tio ci hui mengira musuhnya samasekali ti

d[illegible]mbuat persiapan apa-apa karena sedang terpengaruh oleh kematian bina angkesayangannya, maka dia menyerang secara kalap dengan melupakan pertahanan diri

Menanti ia saksikan Ay Siang menyerang dengan amarah. terlambat sudah baginya untuk menjaga diri, tahu tahu dadanya terasa sakit, pandangan matanya menjadi gelap kemudian roboh tak sadarkan diri.

Ilmu pukulan yang digunakan makhluk pembalik awan Ay Siang adalah tenaga Im bagi korban serangannya tidak akan merasakan kesakitan yang enteng akan segera roboh pingsan, sedang yang parah segera tewas dalam seketika.

Barusan, makhluk pembalik Awan Ay Siang melancarkan serangan dalam keadaan gusar, otomatis dia menyerang dengan tenaga yang maha dahsyat, kasihan pena baja bercambang Tio Ci hui, dengan susah payah dia meloloskan diri dari penjara, siapa [illegible]ka sebelum keluar dari lembah Put kui [illegible] jiwanya sudah keburu terbang ditangan

Ay Siang Si setan tua ini.."

Disaat Suma Thian yu berhasil menghabisi nyawa gorila itu, tepat pada saatnya Tio Ci hui roboh termakan serangan, dia mau menolong sudah tak sempat lagi, segera teriaknya dengan kaget ;

"Tio toako!"

Tubuhnya segera menerjang kedepan dan memeriksa denyut nadi Tio Ci hui tapi denyut nadi orang itu sudah berhenti.

Dia telah tewas!" dengan pedih Suma Thian yu bergumam

Kemudian ia bangkit berdiri, sorot matanya memancarkan sinar buas penuh hawa napsu membunuh, ditatapnya Makhluk pembalik Awan itu lekat lekat, kemudian bentaknya sambil menggigit bibir :

"Suma Thian yu bersumpah akan membunumu!"

Makhluk pembalik awan Ay Siang mendesis sinis dengan angkuhnya dia berkata;

"Hmm. dengan mengandalkan kemampuan sekecil itupun kau berani bicara besar... ."

Namun semua petkataan ini tak ada se patah katapun yang masuk ketelinga Suma Thian yu, dia sudah hilang kesadarannya, kematian Tio Ci hui telah membuatnya ka ap, karena Tio Ci hui adalah teman sena ib sependeritaannya, sebab hanya Tio Ci hui yang mempercayai kesucian dirinya..

Makhluk pembalik awan Ay Siang meli ik sekejap kearah Suma Thian yu yang ma ih termangu karena kesedihan yang me uncak tiba tiba timbul suatu ingatan ja at dalam hatinya, mengapa dia tidak me yergap dan membunuh pemuda itu selagi awannya tidak siap?

Berpendapat demikian, diam diam dia lan as menghimpun segenap tenaga dalamnya dalam lengan dan siap melancarkan sera ngan yang mematikan,

Siapa tahu baru saja dia bergerak, Suma Thian yu sudah merasakan hal tersebut, ha ya saja dia tetap berlaga bodoh dan ber ri seperti keadaan semula.

Mendadak

Diiringi bentakan keras penuh amarah dari Mahluk pembalik awan Ay Siang, sepa sang telapak tangannya dengan menghim pun tenaga sebesar sepuluh bagian lang sung dibabatkan kedada dan lambung si anak muda tersebut.

Keadaan Suma Thian yu saat ini tak ubah nya seperti perasaan Ay Siang yang kehi langan gorilanya, rasa gusar sedih dan ko song sedang menunggu sasaran pelampias an. dan Ay Siang kebetulan merupakan sa tu satunya sasaran pelampiasan. .

Suma Thian yu telah menghimpun tena ga dalamnya sebesar sepuluh bagian yang mengelilingi seluruh badan, dia tak mau memandang Ay Siang yang busuk dan mu nafik itu, maka pandangannya dialihkan ke tempat jauh sana.

Tat kala serangan Ay Siang dengan te lak menghajar diatas dada dan lambung Su ma Thian yu, mendadak terdengarlah suara ledakan yang memekikkan telinga.

Tubuh Suma Thian yu seolah olah sudah tumbuh akarnya, sama sekali tidak bergerak

demikianpun, bagaimana dengan Ay Siang s
ctan tua itu ?

Ketika sepasang tangannya menghantam tubuh lawan tadi, dia merasa seolah olah menghajar diatas dinding baja yang kuat, sepasang lengannya menjadi sakit se kali hingga menusuk nusuk tubuhnya, ke mudian ia merasakan pula segulung tenaga pantulan yang kuat melemparkan tubuhnya ke luar.

Sekalipun selama berada diudara dia ma sih dapat merasakan segala sesuatunya, akan tetapi badannya seperti tidak bertenaga lagi, tubuhnya segera mencelat sejauh dua kaki lebih terbanting keras kelas diatas ta nah dan tewas seketika.

Begitulah nasib manusia yang berhati ke ji, siapa yang telah melakukan kejahatan. pasti akan menerima ganjalan yang se dengan kejahatan yang pernah diper buatnya.

berhasil membunuh Ay Siang si pemalik awan tersebut, perasaan

Suma Thian yu sama sekali tidak riang. apalagi ketika sorot matanya memandang mayat Tio Ci hui yang membujur kaku di atas tanah, rasa sedih kembali mencekam perasaannya.

Ketika dia membangunkan mayat Tio Ci hui, air matanya terbendung lagi, setetes demi setetes jatuh membasahi tubuh Tio Ci hui yang telah kaku .

Tanpa tujuan pemuda itu membopong je nasah temannya dan selangkah demi selang kah berjalan ke depan

Untuk mencapai lembah depan, maka dia harus melewati sebuah tebing bukit yang dijaga ketat.

Suma Thian yu segera membartngkan je nasah Tio Ci hui diatas tanah, membuat liang kubur disisi sebuah tebing dan me ngubur jenasah rekannya itu disana.

Ia teringat pula sumpah Tio Ci hui keti ka dia bertekat hendak membalas dendam kepada penyamun berkerudung yang telah menewaskan tiga belas orang jagonya.

Pemuda itu segera berlutut di depan pe sara temannya yang masih baru itu. kemudi an dengan sedih dia bersumpah:

Tio toako semoga arwahmu dialam ba ka dapat beristirahat dengan tenang. I ndu ngilah Thian yu agar secepatnya dapat me nemukan penyamun penyamun pembegal ba rang kawilan itu, Thian yu bersumpah akan membalaskan dendam bagi dia dan sakit hatimu itu"

Selesai berdoa dia bangkit dan pelan pe lan menuruni bukit tersebut kematian da ri Tio toako nya membuat pemuda itu ce pat cepat ingin kembali kedaratan Tiong goan.

Sebenarnya dia hendak membantai semua orang dalam lembah Put kui kok tapi se telah teringat bahwa selah kokcu tua yang angkuh tersebut, nyonya kokcu serta putri nya pernah menyelamatkan dia dari siksa an dan penderitaan. maka niat tersebut di urungkan kemudian.

Disiang hari, penjagaan dalam lembah Put kui kok amat ketat, Suma Thian yu me

sampai tibanya malam baru selangkah de mi selangkah meninggalkan lembah terse but kembali ke daratan Tionggoan

Ketika pemuda itu sudah tiba di kota Aun yang, mendadak didengarnya suatu be rita yang mengejutkan, yaitu pertarungan antara kaum sesat dan lurus sudah tersiar sampai dimana mana.

Konon waktu pertarungan sudah ditentu kan pada malam Tiong ciu bulan delapan tanggal lima belas

Tempat pertarungan adalah puncak bu kit Ho san.

Ketika Suma Thian yu menghitung de ngan jari ternyata jarak sampai bukan de lapan tanggal lima belas masih ada tiga pu luh lima hari hal ini membuat pemuda ter sebut amat gelisah

Sebab bagaimana pun juga sebelum per tarungan itu diselenggarakan, dia harus be rangkat ke Hui im tong dan menyambangi Ciong liong lo sianjin sambil memberitahu kan pengalamannya kepada orang tua itu.

Berbicara dari situasi se arang biarpun Ciong liong lo sianjin berhasil mendapat kan

Kitab tanpa kata pun belum tentu mampu memadamkan kobaran api yang mulai membara itu. Suatu badai pembunuhan berdarah ternyata berhasil diramalkan oleh Ciong Liong Lo sianjin secara tepat sekali

Tiga puluh hari lagi malam Tiong Ciu akan tiba di a golongan lurus dan golongan sesat mulai bertarung yang pasti darah akan berceceran d seluruh bukit Hoasan, tapi siapakah yang akhirnya akan muncul sebagai pemenang ?.

Kota Hun Yang adalah sebuah kota yang besar dan ramai. tidak kalah bila dibanding kan dengan kota Tiang An. Suma Thian yu yang baru memasuki kota tersebut segera terkesan oleh ramainya orang yang berlalu lalang di kota tersebut

Tiba tiba ia melihat seorang tosu diantara kerumunan orang banyak wajahnya seperti amat terkenal, tapi untuk sementara waktu ia lupa mengingat siapakah nia, semen tara ia sedang berpikir, tosu itu telah membalikan tubuhnya dan lenyap dikeramaian orang banyak.

Cepat cepat Suma Thian yu mengejar ke depan, tapi saking tegangnya tanpa sengaja ia menumbuk orang yang berjalan dibelakangnya Orang itu segera menjerit kesakitan lalu mengumpat kalang kabut:

Setan cilik, kau sialan! kemana kau taruh sepasang matamu, mau menumbuk aku mati ya ... aduh. ...tolong , .aduh...., tolong kau si pembunuh cilik "

Kecut hati Suma Thian yu setelah mengetahui korbannya adalah seorang kakek tua berambut putih yang telah berusia kira kira tujuh puluhan, kakek itu roboh terlentang sambil mengaduh tiada hentinya, sehingga mengenaskan sekali keadaannya.

Cepat cepat Suma Thian yu membimbing tangan kakek itu, lalu katanya dengan nada minta maaf :

" Maaf pak tua aku memang kelewat pikun sehingga tanpa sengaja menumbukmu hingga terjerembab, maaf .: maaf sekali lagi maaf. ...."

Kakek itu mengaduh tiada hentinya. tak ama kemudian hal ini telah banyak menarik perhatian oaang hingga datang mengerubung

Uampaknya kakek itu mencari gara gara. semakin banyak orang yang menger bung peristiwa semakin menjadi jadi. mendadak ia mencengkeram baju Suma Thian yu dan mulai berkaok kaok;

"Coba kalian lihat bocah keparat ini mau menginjak injak aku sampai mati. aduh tiung.. perutku sakit sekali, hei kunyuk.. kau ingin membunuh aku ya"

Sesungguhnya Suma Thian yu sedang kalut pikirannya apa lagi setelah mendengar kaoan kakek itu dan melihat orang orang yg mengerubung semakin banyak, wajahnya menjadi merah padam seperti udang direbus. Teriak kakek itu semakin menjadi jadi melihat paras muka pemuda itu memarah ia berteriak semakin keras.

"Ayo ganti, kau harus mengganti kerugian. aduh babis sudah uangku tadi aku mempunyai lima tahil perak rupanya bocah ini ingin membomotnya sekaligus aduh mak aku tak mau hidup lagi"

Mendengar kata kata itu sadarlah Suma Thian yu bahwa tujuan kakek tersebut dengan ulahnya adalah ingin merasa dia, coba kalau disana tiada orang lain apalagi memang ia yang tanpa sengaja menubruknya sejak tadi kakek itu sudah ditempelengnya

Sekarang kakek tersebut hanya bermaksud minta uang saja, hal ini justru dianggap olehnya sebagai suatu yang kebetulan sekali, karenanya diapun memohon:

"Lopek, maafkanlah aku, kalau kau tak punya uang. aku bersedia memberi lima tahil untukmu, cuma disini banyak orang bagaimana kalau kita minum dua cawan arak dirumah makan?"

Agaknya kakek itu seperti tertarik' dia segera berhenti mengaduh dan mengawasi pemuda tersebut dengan mata melotot

"Baiklah, sekarang juga kita boleh berangkat" katanya kemudian:

Dengan melepaskan diri dari kerumunan orang banyak. dia segera berbanjak pergi lebih dulu.

Para penonton yang menyaksikan kejad[illegible] tersebut bukan saja tiada yang menaruh [illegible]ik, sebaliknya diam diam malah me[illegible]yumpah kakek tersebut.

Suma Thian Yu dengan mulut membung[illegible] mengikuti dibelakangnya, ternyata ka[illegible] itu tidak menuju kepusat kota sebalik[illegible] melahan pergi keluar kota.

Melihat hal ini, Suma Thian Yu menjadi [illegible] dan tidak tahu obat apa yang se[illegible] di persiapkan kakek tersebut, tapi dia [illegible] tentu bukan mengandung maksud [illegible]

[illegible] keluar dari pintu kota, kakek itu [illegible] membalikkan badan dan menghadang [illegible] sambil berkata :

[illegible] .. apakah ingin menghantar [illegible]

[illegible] ua, aku tidak mengerti apa [illegible] an."

[illegible] mengejar terus [illegible] siluman terse[illegible] bukan ingin [illegible] kemati[illegible]

Suma Thian yu [illegible] tertegun [illegible] mendengar ucapan ini. diam diam pikirnya

"Sungguh aneh, darimana dia tahu kalau aku sedang mengejar tosu tua itu? tampak nya dia adalah seorang manusia yang panya nama atau asal usul . . . ."

Mesdi begitu dia tohttetab menyangkal :

"Tidak, aku sedang meneruskan perjalan an ku . . .

"Meneruskan perjalana ? Hmm aku lihat kembali ke gua Hui im tong yang benar bukan

Begitu ucapan tersebut diutarakan Suma Thian yu semakin terkejut lagi, jangan ja ngan dia telah bertemu dengan seorang de wa , ?

Kembali kakek itu berkata :

"Ciong liong si tua bangka itu sudah ti dak berada di Hu im tong lagi ke sana pun percuma saja. Bagaimana kalau aku membo ri petunjuk kepadamu ? Lebih baik kau be rangkat ke perkampungan Lu ming ceng di kaki bukit H..a san saja"

Suma Thian yu segera sadar bahwa dibalik kesemuanya itu tentu ada hal hal [illegible]

beres, cepat cepat dia memberi hormat se raya berseru:

Terima kasih atas petunjuk dari ciar pwee bolehkah aku tahu siapa nama cian pwee?"

Kakek itu segera tertawa terkekeh.

Aku tak punya nama, hidupku sederha na dan bambar sampai nama sendiripun kulupakan"

Semula Suma Thian yu tidak menangkap sesuatu dibalik ucapan tersebut namun se telah berpikir lebih jauh, dia seperti ter ingat akan sesuatu, segera serunya;

"Apakah locianpwee adalah Tan Pak cu."

Kakek itu segera tertawa terbahak bahak:

"Haaa haaa.. rupanya gurumu sudah per nah menyinggung diriku?"

Suhu boanpwee seringkali membicarakan tentang nama besar cianpwee, dan boanpwe pun sangat berharap dapat berjumpa de ngan cianpwee, sungguh beruntung hari ini kita dapat bersua muka."

Cukup cukup: kau tidak usah berken tut2 terus, buat apa kau membicarakan soal

begini? Aku masih mempunyai banyak tugas dan tak ada waktu untuk berbicara bertele tele lagi, yang penting gurumu berada di perkampungan Lu ming ceng sekarang, se dangkan suhengmu Hian cing totiang berada dirumah penginapan Cing keng di sebelah se latan kota.."

Mendapat kabar tentang suhengnya Hian ceng totiang, Suma Thian yu merasa girang di samping malu, dia girang karena gurunya Pat gho cu pernah berpesan agar dia mencari suhengnya itu sampai ketemu.

Sebaliknya Tam pak cu adalah satu di an tara dua tokoh dunia persilatan yang angkat nama bersama sama dengan gurunya Pat gho cu, sudah barang tentu kelihayan ilmu silat nya luar biasa sekali.

Tanpa memberi kesempatan kepada lawan nya untuk menjawab, dengan cepat Tam pak cu berkata lagi:

"Adapun tosu yang kau kejar tadi tak la in adalah utusan dari Kun lun indah untuk mencaout nyawa mu, selanjutnya kau mesti

berhati-hati, mara bahaya masih akan muncul diperjalanan selanjutnya, asalkan kau selalu waspada, sudah tentu setiap bencana akan berubah menjadi rejeki. Nah, aku mau pergi dulu."

Selesai berkata, dia segera beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

Suma Thian yu segera membalikkan badan masuk kembali ke kota Hun yang, dari orang ditepi jalan dia mencari tahu letak rumah penginapan Cing keng

Sebenarnya rumah penginapan adalah tempat untuk menginap para pelancong yang sedang berkunjung, tetapi rumah penginapan Cing keng justeru khusus disediakan bagi kaum tojin.

Ketika Suma Thian yu sampai didepan pintu, dia masih mengira dirinya sudah salah alamat dan mendatangi sebuah pertokoan.

Rumah penginapan Cing keng memang khusus dibangun menyerupai sebuah tokoan. Sedainya didepan pintu tidak terpancang pa[illegible]an nama yang bertuliskan rumah panginap[illegible] "Cing keng", niscaya Suma Thian yu sudah pergi meninggalkan tempat itu

Sementara dia masih berdiri termangu seperti orang bodoh, dari balik rumah penginapan telah muncul seorang tosu kecil yang segera menegur.

"Apakah tuan sedang mencari seseorang?"

"Benar, aku sedang mengunjungi Han cing tojin.

Tosu kecil itu memperhatikan seluruh badan Suma Thian yu dari atas sampai ke bawah, kemudian baru katanya ;

"Silahkan masuk ke dalam"

Ia mengajak Suma Thian yu menelusuri beranda menuju kesebuah kamar dipaling ujung, kemudian sembari menunjuk kamar itu' kata tosu kecil itu :

"Itu dia kamarnya."

Seusai berkata diapun beranjak pergi.

Suma Thian yu segera mengetuk pintu kamar itu pelan pelan, dari balik kamar pun terdengar suara seseorang menegur ;

"Siapa disitu ?",

"Aku Suma Thian yu."

Pintu kamar segera dibuka dan muncul seorang tosu tua yang berwajah penuh welas kasih.

"Silahkan masuk" katanya lembut.

Setelah melangkah masuk kedalam ruang an, Suma Thian yu segera berseru lagi:

"Bolehkah aku tahu apakah Hian cing to iang adalah."

"Yaa, pinto lah orangnya. siauhiap menye but diri sebagai Suma Thian yu apakah kau nte?"

Suma Thian yu segera menjatuhkan diri ber lutut sambil memberi hormat, tapi Hian cing otiang segera membangunkan pemuda itu dan ertawa terbahak bahak;

"Haah .haah .haah...silahkan bangun hiante. kita bukan orang luar, tak usah kelewat ba yak edat"

Setelah bangkit berdiri, Suma Thian yu aru berkata;

"Sewaktu aku berpamitan dengan suhu tem o hari, suhu memerintahkan kepadaku untuk menyambangi suheng, sudah sepantasnya bila aku memberi hormat kepadamu setelah ber umpa, apalagi selama inipun aku belum sem at mencari suheng karena tugas yang bertum uk. untuk itu harap suheng sudi memaafkan"

Hian cing totiang sudah berusia enam pu luh tahunan, berwajah keren, gagah dan ber wibawa, namun memancarkan pula sinar we as kasih. membuat siapapun yang berjumpa. segera timbul perasaan hormat dan kagum terhadapnya.

Sesudah mempersilahkan Suma Thian yu duduk. Hian cing totiang baru berkata lagi:

"Bulan berselang, suhu telah berkunjung ke Bu tong dan membicarakan soal hiante, saat itulah pinto baru tahu kalau hiante su dah pulang dari Tibet dengan selamat, sung guh tak disangka diluar dugaan hiante telah datang berkunjung"

Suma Thian yu segera menuturkan pengala mannya secara ringkas bagaimana dia berte mu dengan Tan pak cu dan bagaimana dia diberi petunjuk untuk menjumpai Hian ceng totiang. disamping itu dia pun menceritakan pula semula pengalamannya selama ini.

oooOooo

Dengan cermat dan seksama Hian cing to tiang mempelajarkan semua penuturan tersebut, ketika mengetahui adik seperguruannya telah berhasil mempelajari isi kitab tanpa kata, sudah barang tentu tosu itu menjadi amat girang.

Pembicaraan diantara merekapun segera berlangsung lebih akrab dan santai, sementara Hian ceng totiang menceritakan pula semua peristiwa yang belakangan ini terjadi didalam dunia persilatan kepada pemuda tersebut

Saat itulah Suma Trian yu baru mengetahui pangkal pokok perselisihan dari kaum lurus dan sesat

Sebetulnya pihak kaum lurus sama sama mengusulkan Ciong l'ong lo siau jin sebagai pimpinannya, namun usul ditolak oleh yang bersangkutan. lo sianjin dirinya sudah tua dan tak ingin terikat lagi, sehingga dal m pertarungan itupun dia enggan untuk turut menghadirinya,

Namun setelah direcoki terus, akhirnya dia memberikan juga kesanggupannya untuk memberi bantuan.

Disamping itu diapun mengusulkan agar Hui im tongcu sebagai pemimpin, sebab berbicara soal tingkatan kedudukan sudah sepantasnya jika Hui im tongcu sebagai pimpinan.

Tapi kalau berbicara menurut keadaan situasi didalam dunia persilatan. maka Hian cing totiang yang terasa lebih cocok untuk menduduki jabatan tersebut.

Bagaimana pun juga. Hian cing totiang adalah seorang ketua dari Bu tong pay. kedudukan maupun posisi Cu tong pay dalam mata masyarakat amat tinggi dan disegani.

Namun Hian cing totiang tak ingin melibatkan segenap anak muridnya kedalam persoalan ini, dia hanya bersedia turut serta sebagai seorang pieman yg yang terlepas dari ikatan.

Sesungguhnya tindakan ini memang merupakan sebuah pilihan yang amat tepat, sebagai seorang ketua partai, memang sepantas

nya bila dia mengutamakan keselamatan orang banyak lebih dulu, tentu saja dia tak ingin dikorbankan ambisi pribadi sehingga menjerumuskan seluruh partai ke dalam posisi yang sulit.

Kini segenap jago dari golongan lurus telah berdatangan dari empat arah delapan penjuru untuk berkumpul di perkampungan Lu ming ceng di kaki bukit Hoa san.

Hui im tongcu Gak Say bwee dengan membawa Gak Kuk liong yang binasakan telah pindah pula ke perkampungan Lu ming ceng.

Sepintas lalu pertarungan antara golongan lurus dan sesat ini hanya biasa saja, padahal bencana tersebut tak ubahnya seperti perlemparan antara dua neraka besar.

Begitulah, dari keterangan dan laporan yang diberikan Hian ceng totiang kepadanya, Suma Thian yu banyak mendapat tahu tentang segala gerak gerik dan sepak terjang dari Kun lun indah belakangan ini.

Ketika bepamitan dengan Hian ceng totiang, waktu sudah menunjukkan tengah malam, berhubung dia adalah seorang buronan

maka ia tak diperkenankan berdiam dalam rumah rumah penginapan Ciu keng.

Hian ceng totiang sama sekali tidak menghantarnya sampai pintu, Suma Thian yu muncul dari rumah penginapan itu seorang diri, setelah menarik napas panjang, dengan kepala tertunduk dia melangkahkan kakinya menembusi jalan raya.

Tak lama setelah meninggalkan rumah penginapan, pemuda itu segera merasa dirinya sedang diikuti orang, satu ingatan segera timbul didalam benaknya:

"Mengapa tidak kugunakan sedikit akal untuk mempermainkannya?"

Cepat cepat dia berganti arah dan menuju keluar kota, setelah itu ia pun secara diam diam memperhatikan apakah para penguntitnya masih mengikuti terus.

Belum sampai setengah li, dia telah menjumpai bahwa orang yang menguntitnya bukan hanya seorang saja.

Siang hari tadi, dari mulut Tam pak cu ia mendapat tahu bahwa si harimau angin hitam sekalian telah menyusul kesana, maka di

pun bisa menduga kalau orang yang me nguntitnya sekarang sudah pasti merupakan jago jago kelas satu.

Maka diapun mempercepat langkahnya me nuju keluar kota.

Tak lama setelah meninggalkan kota, tiba tiba dari belakang tubuhnya terdengar sese. orang membentak keras:

Bocah keparat jangan pergi dulu!"

Suma Thian yu memperhatikan sekejap se ke liling tempat itu, melihat tempat tersebut adalah sebuah jalan raya menuju kekota yang gampang menarik perhatian orang, maka dia segera bergerak meluncur kearah hutan di sebelah kanan jalan.

Pada saat itulah dari belakang tubuhnya terdengar suara desingan angin tajam, ketika Suma Thian yu berpaling, ia jumpai ada tiga osok bayangan manusia sedang meluncur de ngan dengan kecepatan luar biasa.

Dalam sekilas pandangan saja Suma Thian yu segera mengenali ketiga orang itu se bagai si ular berekor nyaring Mao Pun ci

yang merupakan musuh besarnya, lalu Leng khong taysu dari Go bi pay dan seorang tosu lagi yaitu tosu yang pernah dijumpai masuk kota pagi tadi, Hu Hok cu adanya.

Selesai memperhatikan orang orang itu Su ma Thian yu segera mendongakkan kepala nya dan tertawa keras, serunya ;

"Heeeh . . . heeeh ; . . heeeh . , aku mengira sobat dari mana yang telah datang, rupa nya tayhiap bertiga. Orang she Mao, perjum paan kita hari ini benar benar suatu kebetul an, jadi aku tak perlu mencarimu kemana mana lagi"

Sebelum si ular berekor nyaring Mao Pun ci menjawab Leng khong taysu telah berse ru lebih dulu :

"Bocah keparat, tak kusangka kau belum mampus, Hmm, nyawanya sungguh amat pan jang, sudah kukirim kau ke neraka kau jus tru kau balik lagi ke dunia' tampaknya kau ingin memilih cara kematianmu ? Hm' baik lah terpaksa pinto harus mengirimmu sekali lagi'

...mbal menjejakkan kakinya keatas tanah, dia menerjang ke depan sambil mengayunkan tangannya melepaskan sebuah pukulan ke arah tubuh Suma Thian yu.

Begitu berjumpa dengan Leng kong taysu, Suma Thian yu pun merasakan darah panas mendidih didalam tubuhnya' ia bisa terkurung dalam lembah Put kui kok selama ini, tak lain adalah berkat hasil karya dari orang ini, dia merasa dendam sakit hati semacam ini harus dibalas.

Berpikir demikian dia menjadi nekad dan diam diam mengerahkan tenaga dalamnya kedalam telapak tangan.

Tapi satu ingatan kembali melintas di dalam benaknya, ia berpikir:

"Seandainya kubunuh Leng khong taysu dalam sekali pukulan, niscaya perbuatanku ini akan menjatuhkan yang lain, dan sudah pasti si ular berekor nyaring dan Hu Hok cu pasti akan melarikan diri ketakutan...mengapa aku tidak berbuat begini...begini saja?"

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat dalam benaknya, telapak tangan Leng kong taysu sudah mengancam didepan dada.

Pemuda itupun segera berseru keras;

"Sebuah serangan yang amat bagus!

Dia segera miringkan badannya kesamping lalu dengan mengeluarkan ilmu pukulan Tay cing to liong ciang ajaran Put gha ca, dia melangsungkan pertarungan seru melawan musuhnya.

Tempo hari Leng kong taysu sudah pernah merasakan kelihayan dari ilmu silat yang dimiliki lawannya, oleh sebab itu begitu bertarung, dia segera mengeluarkan ilmu pukulan Go bi pay dan melepaskan serangkaian serangan yang mematikan ditujukan kebagian tubuh yang mematikan dari lawannya.

Suma Thian yu yang melihat musuhnya mengambil taktik pertarungan kilat; segera merasakan semangatnya turut berkobar pula, cepat cepat dia memperkokoh pertahanannya, jurus diparahkan dengan jurus, pukulan dibambut dengan pukulan, dalam waktu singkat

dia pulih gebrakan sudah 1 wat.

Sementara itu si ular berekor nyaring Mao Put ci yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena mulai ragu setelah menyaksi kan kesemuanya itu, dia berakir na na besar Suma Thian yu sudah cukup termashur diko long langit, mengapa dia bertarung begitu ke ras ? Padahal sewaktu bertempur di telaga Tong ting tempo hari, pemuda itu perkasa se perti harimau ganas, atau mungkin selain permainan ilmu pedangnya. dia tidak memi liki kemampuan yang lain?

Hi Hok ci pun turut bergembira oleh ke adaan tersebut, sebab dia menganggap ilmu silat yang dimiliki lawan amat luar biasa, dalam anggapannya tidak akan sulit baginya untuk membekuk musuhnya.

Sementara semua orang sedang merasa gembira, tiba tiba dari arah arena bergema suara jeritan ngeri yang memilukan hati, pada mulanya si ular berekor nyaring mengirim Leng kong taysu telah berhasil memenangkan pertarungan itu, namun lalu mentuanya dia

segera menjerit kaget:

Aaaah!'

Ternyata batok kepala Leng khong taysu sudah memar dan hancur berantakan, mayatnya tergeletar di atas tanah dalam keadaan yang amat mengerikan.

Bagaimana mungkin Leng khong taysu bisa binasa? Ternyata mereka berdua tidak berhasil melihat keadaan tersebut secara jelas, padahal berbicara dari gerakan tubuh Suma Thian yu tadi, sudah jelas mustahil baginya untuk membunuh Leng khong taysu dalam sekejap mata

Padahal orang yang menghabisi nyawa Leng khong tay u bukan Suma Thian yu, melainkan Leng khong taysu sendiri, ketika dia sedang melancarkan pukulan kearahnya tadi, tahu tahu segulung tenaga lembut yang sangat kuat telah menghadang tenaga serangannya, maka ketika tenaga pukulan itu memantul balik, akibatnya senjata makan tuan, ia dihajar mampus oleh tenaga pukulan sendiri.

Menyadarkan Long kong taysu mali me[illegible]kan, sebelum si ular berekor nyaring se[illegible]pat berbicara, Hu Hok cu telah menerjang [illegible]a langkah ke depan Suma Thian yu, lalu [illegible]an mata merah membara bentaknya kera[illegible]

"Bocah keparat, tak nyana kau masih me[illegible]nyai kepandaian juga, mari, mari, biar-pi[illegible] yang mengirimmu pulang ke neraka

[illegible] menerjang kedepan, dia segera me[illegible]kan sebuah pukulan dahsyat keatas jalan [illegible] hiat ditubuh Thian yu dengan [illegible] menggelegar petir menyambar

Melihat [illegible]angan tersebut, Suma Thian yu [illegible] mendengus dingin, jengeknya:

"Huuh...kau mah belum pantas untuk be[illegible]arang melawan diriku..."

[illegible]itu kata terakhir diucapkan, tubuhnya [illegible]h menyelinap ke belakang punggung H[illegible] cu, lalu dengan jurus "Menyembah Bu[illegible] emas" dia totok jalan darah K[illegible] [illegible] lawan

Hu Hok cu bukan [illegible]g jago yang bodoh begitu serangannya [illegible] yang kosong, tiba tiba dia [illegible] badan lalu menyergap pusar lawan dengan juru "Burung merak pentang sayap".

Pertarungan sengit pun segera berkoba dengan serunya, untuk sesaat sulit [illegible]sanya untuk menentukan siapa menang siapa kalah

Sementara itu si ular berekor nyaring Ma[illegible] Pun ci yang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena pun sudah melihat kalau S[illegible] Thian yu sedang menggunakan akal licik untuk membohongi mereka, tanpa terasa dia bergeser maju ke depan sambil mempersiapkan sebatang senjata rahasia beracun, dia bersiap siap menyerang lawannya di saat pemuda itu sedang length nanti.

Suma Thian yu pun bukan manusia bodoh ia memiliki ketajaman mata yang melebihi siapapun, apalagi pertarungannya melawan Hu Hok cu ibarat orang yang sedang mempermainkan seekor monyet saja, semua dilakukan dengan seenaknya dan santai.

Oleh sebab itulah segala gerak gerik dari si ular berekor nyaring dapat disaksikan oleh nya dengan jelas. hal ini justru semakin me ngobarkan perasaan dendam dari pemuda itu.

Maka dia pun berpekik nyaring, gerakan tubuhnya segera dirubah dan kali ini dia me lancarkan serangan dengan ilmu pukulan angin pusing ajaran Coag liong lo sianjin.

Kalau tadi Hu Hok cu masih dapat meng hadapi serangan lawan dengan terpaksa, ma ka begitu lawannya berganti serangan, dia menjadi keteter hebat dan kelabakan setengah mati,

Bayangan tubuh Suma Thian yu yang ter lihat didepan matanya seakan akan menjadi banyak, sebentar kekiri sebentar lagi ke ka nan, membuat Hu Hok cu menjadi pening dan kebingungan setengah mati, diam diam dia mulai mengeluh.

Ular berekor nyaring Mao Fun ci yang me nyaksikan kejadian tersebut pun ikut menjadi kelisah, tiba tiba dia membentak keras:

"Lihat serangan!"

Tangannya segera diayunkan kedepan, se kilas cahaya tajam bagaikan sambaran kilat cepatnya langsung menerjang ketubuh Suma Thian yu.

Menyaksikan kejadian tersebut, Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak, dengan gerakan tubuh Ciok tiong loan poh dia me nyelinap kebelakang tubuh Hu Hok cu, bukan begitu saja, sepasang telapak tangannya se gera dilontarkan pula kedepan, keseketika itu juga muncul segulung angin pukulan yang me lemparkan tubuh Hu Hok cu sejauh satu kaki lebih dari posisi semula.

Ketika tubuh Hu hok cu terlempar ke depan, secara kebetulan pula senjata rahasia beracun dari si ular berekor nyaring sedang menyambar dengan kecepatan luar biasa.

Tak ampun lagi, ,

Hu Hok cu segera menjerit kesakitan de ngan suara yang memilukan hati, sekujur ba dannya gemetar keras, disusul kemudian tubuh nya terguling keatas tanah, muntah darah

[illegible] berkelejitan sebelum ajalnya tiba nanti.

Tak terlukiskan rasa geram si ular berekor nyaring Mao Put ci melihat rekannya [illegible] was oleh senjata rahasia sendiri, bagaikan [illegible] g kalap dia segera melompat kehadapan Suma Thian yu, kemudian tanpa banyak cin[illegible] mengayunkan kepalanya melepaskan se[illegible] pukulan ke depan.

Dengan sangat cekatan Suma Thian yu [illegible] i os kesamping untuk meloloskan diri [illegible] ancaman tersebut, kemudian sambil ter[illegible] aw dingin jengeknya:

"Orang she Mao jangan keburu menyerang, [illegible] cara dulu sebelum bergebrak."

"Tiada perkataan yang bisa di bicarakan, [illegible] denganmu, bocah keparat, lihat serangan" [illegible] k si ular berekor nyaring Mao Pun ci [illegible] il menggertak gigi.

[illegible] dengan jurus "mencari hari berganti [illegible] ktu" dia bocok ubun ubun Suma Thian yu [illegible] anak muda itu sama sekali tidak mem[illegible] an perlawanan, dengan cekatan tubuh [illegible] menyapa ke samping untuk menghindar [illegible] ancaman tersebut

Si ular berekor nyaring segera mengira lawannya takut, tanpa terasa dia mendesak maju ke depan sambil menyerangkan sebuah pukulan lagi.

Namun semua serangannya itu berhasil di punahkan atau dihindari oleh Suma Thian yu secara gampang, andaikata si ular berekor nyaring cukup teliti, dia seharusnya tahu diri dan segera mengundurkan diri.

Siapa tahu orang ini sudah dibikin kalap lantaran gusar dan dendamnya, bukannya berhenti, secara beruntun dia malah melancarkan tiga buah serangan lagi.

Sebetulnya Suma Thian yu bermaksud menghabisi nyawa lawannya dalam satu gebrakan saja, namun berhubung masih banyak persoalan yang merupakan teka teki baginya, maka sembari melompat mundur, serunya:

"Bajingan Mao, apakah kau masih belum juga mau sadar?

Si ular berekor nyaring Mau Pun ci tertawa dingin dengan suara yang menyeramkan:

"Heeh...heeh..heeh. bocah keparat, yang harus sadar adalah kau, toaya mendapat perintah untuk membereskan nyawa anjingmu, apakah kau masih belum juga mau menyerah"

"Bajingan Mao, jawab dulu, siapa yang telah membunuh buahku?" kata Suma Thian yu dengan wajah serius.

"Kalau toaya, mau apa kau?" jawab si ular berekor nyaring dengan angkuh.

"Kau? Suma Thian yu melotot gusar, kau tidak berbohong?"

Si ular berekor nyaring Mao Pun ci tertawa terbahak bahak dengan suara yang menyeramkan;

"Bocah keparat, toaya lah yang telah membunuh Suma Tiong ko, apakah kau kurang jelas? Kalau memang begitu hadaplah kepada raja akhirat dan tanyakan sendiri kepada bapak anjingmu setibanya disana nanti, tanya kepada mereka apa betul aku she Mao yang melakukan perbuatan tersebut?"

Suma Thian yu benar benar amat gusar, dadanya terasa mau meledak saja, kepalanya berputar dan kesadarannya hampir saja punah.

Sambil menancapkan kakinya keatas tanah, ia segera menggetarkan tangannya keras keras sambil membetak nyaring, tulang belulang disekujur badannya segera berbunyi gemerutukan nyaring.

Inilah gejala dari seseorang yang sedang menghimpun tenaga dalamnya, sebagai seorang yang berpengalaman sudah barang tentu si ular berekor nyaring dapat melihat akan hal ini.

Maka diapun segera menghimpun tenaga dalamnya dan bersiap sedia melakukan suatu pertarungan beradu jiwa.

Mendadak terdengar Suma Thian yu membentak keras:

"Bajingan tengik, serahkan nyawamu!"

Sepasang telapak tangannya segera dilontarkan bersama kedepan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat langsung menyambar kearah tubuh si ular berekor nyaring Mao Pun ci.

Si ular berekor nyaring adalah seorang manusia licik yang berotak cerdas melihat datangnya serangan, dia tak berani menyambut dengan kekerasan sebaliknya melah kabur untuk menghindarkan diri.dengan demikian ingin serangan Thian yu yang maha dahsyat itu pun menyapu lewat dari sisi tubuhnya.

Meskipun demikian sisa tenaga pukulan yang terpancar keluar toh cukup membuat sejujur badan si ular berekor nyaring Mao Pun ci merasakan panas dan peri. rasanya benar benar amat tak sedap.

Atas kejadian ini, semangat si ular berekor nyaring Mao Pun ci menjadi luntur, sehingga tubuhnya bergetar keras, sambil tertawa dingin serunya:

"Bocah keparat, tak kusangka kau memunyai kepandaian yang cukup tangguh, sayang sekali kau telah salah mencari sasaran, selama berada dihadapan toaya, lebih baik kau serahkan saja nyawa mu tanpa melawan agar toaya masih repot repot turun tangan

Suma Thian yu sama sekali tidak menggubris, ketika serangannya tidak mengenai sasaran, dia segera menerjang lebih kedepan sambil mengembangkan ilmu pukulan Siang poo hwee hong ciang.

Dua buah pukulan beruntun yang dilancarkan memaksa si ular berekor nyaring Mao Pun ci merasakan daya tekanan yang amat berat menyiksa dadanya, hal ini membuatnya cepat cepat menghindarkan diri.

Akan tetapi Suma Thian yu sama sekali tidak memberi kesempatan lagi baginya untuk berganti nafas, jurus demi jurus dilancarkan bagaikan air yang mengalir ke bawah dia menguasahi seluruh keadaan dan ke menangan sudah berada ditangannya.

Dengan demikian keadaan dari si ular berekor nyaring Mao Pun ci berubah sebagai sasaran, pemukulan, bukan hanya dipihak yang terserang, sampai akhirnya hakekatnya dia bagaikan seekor anjing gila yang berada di dalam kerangkengan saja, sebentar harus berkelit ke **k i r i** sebentar lagi dan

menghindar kekanan, namun sebelum ber
hasil juga meloloskan diri dari lingkaran
angin pukulan Suma Thian yu

Berbicara soal tenaga dal m. perbedaan da
ri ular berekor nyaring dengan Suma Thian
yu pada hakekatnya seperti langit dan bumi,
asalkan Suma Thian yu mengeluarkan jurus
yang mana pun dari ilmu yang dipelajari da
lam kitab tanpa kata, niscaya dia akan ber
hasil membinasakan bajingan cabul ini.

Namun dia tidak ingin berbuat begitu se
cepatnya, dia butuh penjelasan yang lebih ba
nyak lagi tentang seluk beluk terburubnya
yahnya dan persoalan tentang dibasminya
keluarga Suma.

Itulah sebabnya dia mengambil keputusan
untuk melancarkan serangkaian serangan
yang genear dan melelahkan, alhasil tindakan
yang diambilnya ini memang sangat tepat,
praktis semua gerakan si ular berekor nya
ring Mao Pun ci terbelenggu, dia tinggal me
nunggu saat ajalnya saja.

Peluh sebesar kacang kelelai sirlan ja un
bercucuran membasahi seluruh tubuh s u ar
be ekor nyaring, napasnya mulai tersengkal
sengkal, kendatikan segenap kepandaian sak
ti yang dimilikinya telah dipergunakan se nua,
kenyataannya tak berhasil menjawil seujung
baju pun dari lawannya.

S baliknya dia sendiri justru sudah di
penuhi dengan luka, akhirnya dengan perasa-
an putus asa dia membentak keras:

"Bocah keparat, apabila kau punya ke
beranian, ayoh hadiahkan sebuah pukulan un
tuk membunuh tonya mu"

Suma Thian yu tertawa terbahak bahak:

"Haaah. . haah . . haah. . saaya justru mau
menyiksamu habis habisan, mau apa kau?"

Dengan mengeluarkan ilmu langkah Ciok
tiong juan poh cap lak tui, tampak bayangan
manusia berkelebat lewat dan menyelinap ke
belakang tubuh si ular berekor nyaring, di
mana kelima jari tangannya menyambar le
wat, pakaian yang dikenakan segera se
gera robek dan tubuhnya terlihat jelas.

ular berekor nyaring Mao Pun ci segera membentak marah, sambil membalikkan badannya dia balas melancarkan sebuah serangan ke tubuh lawan

Dengan cekatan Suma Thian yu mengibaskan bahunya menghindarkan diri dari ancaman tersebut. malah bersamaan waktunya dia sempat mencubit punggung si ular berekor nyaring itu dengan sebuah cubitan yg keras.

Tak heran kalau si ular berekor nyaring segera menjerit kesakitan dan mundur beberapa langkah sempoyongan.

Suma Thian yu segera bertindak lebih cepat, pada saat si ular berekor nyaring mundur ke belakang, pedang Kit hong kiam nya segera dicabut keluar dari punggungnya. dimana cahaya pedang menyambar lewat, bagaikan sebilah bintang yang menyambar, tahu tahu sudah meluncur mundur ke arah tubuh orang itu.

Dalam sekejap mata ujung pedang Suma Thian yu sudah menempal diatas tenggorokan si ular berekor nyaring, dalam keadaan demikian Mao Pun ci praktis mati kutunya, sekarang biarpun ada malaikat yang datang menolongnya pun tak ada gunanya lagi.

Dengan suara dingin Suma Thian yu segera membentak;

"Orang she Mao, avoh cepat terangkan hal ikhwal sampai mencelakai keluarga ku, asal kau bersedia menjawab dengan jujur, saya pun akan memberi kematian yang memuaskan untukmu, kalau tidak. sebelum ajalmu tiba, mungkin kau harus merasakan dulu suatu penghidupan yang penuh siksaan"

Sesungguhnya si ular berekor nyaring Mao Pun ci adalah seorang manusia keparat yang bernyali kecil, dia adalah bajingan cabul yg pengecut dan takut mati, berada dalam keadaan begini kembali timbul niatnya untuk membohongi pemuda tersebut.

Dengan suara keras segera teriaknya:

"Orang yang membunuh ayahmu adalah orang she Lim, bukan toaya mu. ."

Kalau tidak mendengar perkataan tersebut mungkin Suma Thian yu masih kuat menahan

diri tapi begitu mendengar kata kata tersebut, amarahnya segera berkobar kembali, pedangnya menyambar kebawah dengan cepat.

Sebuah teriakan si ular berekor nyaring Mao Pun ci pun segera terkebas kutung dan rontok ke atas tanah.

"Ayoh bicara, cepat bicara!" bentak Suma Thian yu dengan penuh kegusaran.

Ular berekor nyaring Mao Pun ci kembali ngotot menuduh Lin Kong sebagai pembunuhnya. Suma Thian yu yang semakin marah segera mengayunkan pedangnya sekali lagi, kali ini batang hidung ular berekor nyaring yang terpapas kutung sampai rata.

Jeritan kesakitan segera bergema memenuhi angkasa berbareng dengan pancaran darah segar dari luka dihidung ular berekor nyaring tersebut...

"Ayoh cepat berbicara, benarkah kau ingin mampus secara pelan pelan?" ancam Suma Thian yu dengan suara keras.

Ular berekor nyaring Mao Pun ci tak sanggup menahan rasa sakit yang mencekam diri nya lagi, ia segera berteriak.

"Toaya yang membunuh."

"Kau tidak bohong?" seru Suma Thian yu dengan perasaan bagaikan disayat sayat setelah mendengar pengakuan itu.

"Toaya yang telah melakukan pembunuhan itu, seorang lelaki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab, seluruh keluarga Suma Thiong ko mati ditangan toaya seorang"

Akhirnya Ular berekor nyaring Mao Pun ci mengaku juga secara berterus terang.

Berhadapan dengan musuh besar pembunuh keluarganya, Suma Thian yu benar benar merasa geram dan marah, sekujur badannya gemetar keras menahan emosi, pedangnya segera ditusukkan kedepan keras keras. .

Diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati. darah segar muncrat keluar dari tenggorokan si ular berekor nyaring Mao Pun ci dan memancar kemana mana, tak selang

berapa saat kemudian habis sudah riwayatnya

Menanti siular berekor nyaring Mao Put ci sudah mampus, Suma Thian yu baru merasa kan hatinya amat lega, dia menyeka darah dari ujung pedangnya kemudian menyarung kan kembali, setelah itu dengan perasaan r ang gembira dia berjalan kembali kekota Hun yang.

Tak lama setelah Suma Thian yu berlalu, dari balik hutan muncul kembali seseorang, dia adalah si harimau angin hitam Lim Kong.

Bersambung jilid :3